

**EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM
PENCEGAHAN ISPA PADA ANAK BALITA
DI RSUD SIDIKALANG**

**THE EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION ON
IMPROVING PARENTS' KNOWLEDGE IN THE
PREVENTION OF ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS
AMONG CHILDREN UNDER FIVE AT SIDIKALANG
REGIONAL HOSPITAL**

¹Wilda Yunita, ²Pratiwi Syahputri, ³Dinda Azzahra

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora

Corresponden Email: wildayunita0306@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak balita. Pengetahuan orang tua berperan penting dalam upaya pencegahan ISPA.

Mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA pada anak balita di RSUD Sidikalang.

Penelitian kuantitatif dengan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel berjumlah 35 orang tua dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan Paired Sample T-Test. Pengetahuan baik meningkat dari 6 responden (17,1%) sebelum edukasi menjadi 22 responden (62,9%) setelah edukasi. Rata-rata skor meningkat dari 57,29 menjadi 78,57. Hasil uji menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan ISPA pada anak balita di RSUD Sidikalang.

Kata kunci: edukasi kesehatan, pengetahuan, orang tua, ISPA, balita

Abstract

Background: Acute Respiratory Infections (ARI) are one of the common health problems among children under five years of age. Parents' knowledge plays an important role in preventing ARI.

To determine the effectiveness of health education in improving parents' knowledge regarding the prevention of ARI among children under five years of age at Sidikalang Regional General Hospital.

This quantitative study used a One-Group Pretest-Posttest design. The sample consisted of 35 parents selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Paired Sample T-Test.

The proportion of respondents with good knowledge increased from 6 respondents (17.1%) before health education to 22 respondents (62.9%) after health education. The mean knowledge score increased from 57.29 to 78.57. The statistical test showed $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Health education was effective in improving parents' knowledge regarding the prevention of ARI among children under five years of age at Sidikalang Regional General Hospital.

Keywords: Health Education, Knowledge, Parents, Acute Respiratory Infection (ARI), Children Under Five Years of Age.

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada anak balita, termasuk di Indonesia. Anak balita lebih rentan mengalami ISPA karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. ISPA dapat menimbulkan berbagai gejala seperti batuk, pilek, demam, hingga gangguan pernapasan dan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat apabila tidak ditangani dengan tepat.

Berbagai faktor dapat meningkatkan risiko ISPA pada anak, antara lain polusi udara, kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang baik, sanitasi yang buruk, paparan asap rokok, serta kontak dengan penderita ISPA. Pencegahan ISPA dapat dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan tangan dan lingkungan, memastikan ventilasi rumah baik, memberikan imunisasi lengkap, memenuhi kebutuhan nutrisi anak, serta menghindarkan anak dari paparan asap rokok.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pencegahan ISPA karena menjadi pihak yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab terhadap perawatan serta kesehatan anak sehari-hari. Pengetahuan yang baik memungkinkan orang tua mengenali faktor risiko, tanda dan gejala ISPA, melakukan tindakan pencegahan, serta menentukan kapan anak perlu mendapatkan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan orang tua mengabaikan gejala awal dan terlambat mencari pertolongan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menerapkan perilaku kesehatan. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi, leaflet, poster maupun media lainnya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan

bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan ISPA. Edukasi yang dilakukan secara sistematis dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran dapat membantu orang tua memahami faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara pencegahan ISPA.

Meskipun edukasi kesehatan telah banyak digunakan, diperlukan evaluasi mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan orang tua pada lingkungan pelayanan kesehatan, khususnya di RSUD Sidikalang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA pada anak balita di RSUD Sidikalang.

Metode Penelitian

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada anak balita, termasuk di Indonesia. Anak balita lebih rentan mengalami ISPA karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. ISPA dapat menimbulkan berbagai gejala seperti batuk, pilek, demam, hingga gangguan pernapasan dan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat apabila tidak ditangani dengan tepat.

Berbagai faktor dapat meningkatkan risiko ISPA pada anak, antara lain polusi udara, kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang baik, sanitasi yang buruk, paparan asap rokok, serta kontak dengan penderita ISPA. Pencegahan ISPA dapat dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan tangan dan lingkungan, memastikan ventilasi rumah baik, memberikan imunisasi lengkap, memenuhi kebutuhan nutrisi anak, serta menghindarkan anak dari paparan asap rokok.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pencegahan ISPA karena menjadi pihak yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab terhadap perawatan serta kesehatan anak sehari-hari. Pengetahuan yang baik

memungkinkan orang tua mengenali faktor risiko, tanda dan gejala ISPA, melakukan tindakan pencegahan, serta menentukan kapan anak perlu mendapatkan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan orang tua mengabaikan gejala awal dan terlambat mencari pertolongan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menerapkan perilaku kesehatan. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi, leaflet, poster maupun media lainnya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan ISPA. Edukasi yang dilakukan secara sistematis dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran dapat membantu orang tua memahami faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara pencegahan ISPA.

Meskipun edukasi kesehatan telah banyak digunakan, diperlukan evaluasi mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan orang tua pada lingkungan pelayanan kesehatan, khususnya di RSUD Sidikalang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA pada anak balita di RSUD Sidikalang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian melibatkan 35 responden. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 30–39 tahun, yaitu 17 orang (48,6%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 28 orang (80,0%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 14 orang (40,0%). Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 18 orang (51,4%).

Pengetahuan Sebelum Edukasi

Hasil pre-test menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 18 orang (51,5%) memiliki pengetahuan kurang, 11 orang (31,4%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 6 orang (17,1%) memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan Sesudah Edukasi

Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan. Sebanyak 22 orang (62,9%) berada dalam kategori pengetahuan baik, 10 orang (28,6%) dalam kategori cukup, dan hanya 3 orang (8,5%) dalam kategori kurang.

Perbandingan Pre-test dan Post-test

Tingkat Pengetahuan

Sebelum Edukasi

Sesudah Edukasi

Baik

6 (17,1%)

22 (62,9%)

Cukup

11 (31,4%)

10 (28,6%)

Kurang

18 (51,5%)

3 (8,5%)

Jumlah

35 (100%)

35 (100%)

Terlihat peningkatan kategori baik dari 17,1% menjadi 62,9%, sedangkan kategori kurang menurun dari 51,5% menjadi 8,5%.

Rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi adalah 57,29, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 78,57. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 21,28 poin.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = -14,89$, $df = 34$, dan $p\text{-value} = 0,000$. Karena $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar orang tua

memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan ISPA. Dari 35 responden, sebanyak 18 orang (51,5%) berada pada kategori kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta tindakan pencegahan ISPA pada anak balita.

Rendahnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, akses terhadap informasi kesehatan, serta kurangnya paparan edukasi dari tenaga kesehatan. Pengetahuan seseorang berkembang melalui proses penerimaan informasi dan pengalaman. Oleh karena itu, orang tua yang belum memperoleh informasi kesehatan secara memadai cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencegahan ISPA.

Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi perubahan yang cukup besar pada tingkat pengetahuan responden. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 6 orang (17,1%) menjadi 22 orang (62,9%). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang menurun dari 18 orang (51,5%) menjadi hanya 3 orang (8,5%).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui edukasi kesehatan dapat membantu orang tua memahami materi mengenai pencegahan ISPA. Materi yang diberikan mencakup pengertian ISPA, penyebab dan faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara pencegahan seperti menjaga kebersihan tangan, menjaga ventilasi rumah, memberikan imunisasi, memenuhi kebutuhan nutrisi, dan menghindari paparan asap rokok.

Secara teoritis, edukasi kesehatan dapat meningkatkan domain kognitif seseorang melalui proses belajar. Informasi yang diterima melalui proses edukasi kemudian dipahami dan dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap

serta perilaku kesehatan. Hal ini mendukung teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu tahap penting dalam mendorong seseorang melakukan tindakan kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 21,28 poin, dari 57,29 pada pre-test menjadi 78,57 pada post-test. Peningkatan tersebut diperkuat oleh hasil uji Paired Sample T-Test yang memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan dan peningkatan pengetahuan orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pencegahan ISPA. Edukasi yang diberikan secara terstruktur, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta didukung media seperti leaflet atau poster dapat membantu meningkatkan penerimaan informasi oleh orang tua.

Dengan meningkatnya pengetahuan, orang tua diharapkan mampu menerapkan langkah pencegahan ISPA dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan, menjaga ventilasi rumah, memberikan imunisasi lengkap, memberikan nutrisi yang baik, serta menghindari anak dari asap rokok.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan ISPA pada anak balita. Pengetahuan baik meningkat dari 6 orang (17,1%) menjadi 22 orang (62,9%), sedangkan pengetahuan kurang menurun dari 18 orang (51,5%) menjadi 3 orang (8,5%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat

pengaruh yang signifikan edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA pada anak balita di RSUD Sidikalang.

Saran

1. Bagi RSUD Sidikalang: Diharapkan meningkatkan edukasi kesehatan secara rutin dan terprogram mengenai pencegahan ISPA dengan menggunakan media seperti leaflet, poster, atau audiovisual.
2. Bagi tenaga kesehatan: Diharapkan lebih aktif memberikan edukasi kepada orang tua dengan bahasa sederhana dan metode interaktif agar mudah dipahami.
3. Bagi orang tua: Diharapkan lebih aktif

menerapkan pencegahan ISPA, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari asap rokok, menjaga ventilasi rumah, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

4. Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, serta menilai perubahan perilaku orang tua setelah edukasi.

Ucapan Terima KasihKami mengucapkan terima kasih kepada STIKes Flora, RSUD Sidikalang, seluruh tenaga kesehatan, serta seluruh responden yang telah memberikan dukungan, izin, bantuan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Referensi atau Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2015). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan penyakit pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–153.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman pencegahan dan pengendalian ISPA*. Jakarta: Direktorat P2P.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelaksanaan penyuluhan kesehatan masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, L. (2020). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua tentang ISPA pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–52.
- Riskesdas. (2020). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI.
- Sari, M., & Rahmawati, L. (2021). Hubungan edukasi kesehatan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 23–30.
- Setiawan, D. (2019). Faktor risiko ISPA pada anak. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 8(2), 101–109.
- Solikhah, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA

pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 5(1), 44–52.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

World Health Organization. (2014). *Health education and promotion guidelines*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2015). *Acute respiratory infections in children: Global health estimates*. Geneva: World Health Organization.